

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi baru lahir karena mengandung zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan bayi serta berperan penting dalam meningkatkan daya tahan tubuh. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) merupakan upaya paling vital dalam mendukung kelangsungan hidup dan kesehatan bayi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bersama dengan UNICEF menyarankan agar bayi segera disusui dalam satu jam pertama kehidupan dan diberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama (UNICEF, 2022). Salah satu komponen penting dalam ASI adalah kolostrum, yaitu cairan pertama yang keluar dari payudara ibu dalam tiga hari pertama setelah melahirkan. Kolostrum kaya akan immunoglobulin IgA serta berbagai sel pelindung dan senyawa bioaktif lain yang berfungsi sebagai sistem pertahanan alami bayi terhadap infeksi (Mustika *et al.*, 2018).

Prevalensi pemberian kolostrum di dunia masih tergolong rendah, yang ditandai dengan rendahnya pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dari angka cakupan praktik IMD di dunia yaitu sebesar 42%. Survei Kesehatan Nasional (SKI, 2023) menemukan bahwa hanya 27% bayi baru lahir yang menerima ASI pada jam pertama, bahwa satu dari lima bayi diberi makanan atau cairan selain ASI dalam tiga hari pertama, dan bahwa hanya 14% yang mengalami kontak kulit ke kulit setidaknya selama satu jam segera

setelah lahir. WHO dan UNICEF untuk Inisiasi Menyusu Dini ditargetkan sebesar 80%. Di Jawa Barat persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan asi eksklusif sebesar 48% persen (BPS, 2024). Berdasarkan data dari Puskesmas Ciulu Kabupaten Ciamis bahwa jumlah sasaran bayi tahun 2025 sebanyak 209 orang dengan jumlah bayi yang diberikan IMD sebanyak 209 orang, sedangkan pemberian ASI eksklusif sebesar 26%.

Kolostrum yang tidak segera keluar setelah persalinan tentu akan mengganggu proses IMD yang kemudian akan berdampak pada pemberian ASI eksklusif (Aiman, 2022). Perilaku pemberian kolostrum kepada bayi juga disebabkan oleh faktor predisposisi dan penguat, seperti faktor predisposisi: tingkat pengetahuan ibu nifas, motivasi ibu nifas dalam pemberian kolostrum dan umur ibu nifas. Faktor penguatnya seperti dukungan dari keluarga (Suwandi, 2018).

Kolostrum memiliki peran tambahan sebagai pencakar yang mendukung membersihkan saluran pencernaan pada bayi yang baru lahir dan neonatus. Diperkirakan sekitar 150 hingga 30 ml dalam 24 jam mampu diproduksi (Idaningsih, 2021). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengusulkan bahwa pemberian kolostrum kepada semua bayi, khususnya dalam satu jam pertama setelah kelahiran, direkomendasikan sebagai langkah untuk melawan infeksi. Tindakan ini diyakini dapat menyelamatkan satu juta nyawa bayi (Nurita, 2022; Ratnawati, 2022). Pemberian kolostrum menjadi pijakan awal kuat keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif dan pemberian ASI pasca ASI eksklusif oleh ibu setelah beberapa bulan kelahiran bayi.

Pemberian kolostrum sejak dini merupakan bagian penting dari keberhasilan menyusui dan menjadi dasar dalam pelaksanaan pemberian ASI eksklusif. Namun, pada kenyataannya masih terdapat ibu yang mengalami kesulitan dalam menyusui pada masa awal kelahiran. Beberapa faktor yang sering menjadi kendala antara lain kelelahan pasca persalinan, nyeri luka persalinan, kurangnya pengetahuan tentang menyusui, kecemasan ibu, serta anggapan bahwa ASI belum keluar atau jumlahnya tidak mencukupi (Astuti, 2018).

Di Indonesia, upaya peningkatan pemberian ASI dan kolostrum terus digalakkan melalui berbagai program kesehatan ibu dan anak. Salah satu faktor yang memiliki peran penting adalah keberadaan pendamping ibu, seperti suami, keluarga, maupun tenaga kesehatan. Pendamping ibu memiliki peran strategis dalam memberikan dukungan emosional, motivasi, serta bantuan fisik selama proses menyusui. Dukungan yang diberikan oleh pendamping dapat meningkatkan rasa percaya diri ibu, mengurangi kecemasan, serta membantu ibu beradaptasi dengan peran barunya sebagai ibu menyusui (Reyani et al, 2021). Suami berperan memberi dukungan dan semangat agar ibu dapat memberi ASI eksklusif dan kolostrum dengan maksimal dan sekaligus mencegah munculnya gejala "*baby blues syndrome*" pasca persalinan (Khasanah, 2017).

Peningkatan cakupan ASI Eksklusif tidak terlepas dari peran bidan sebagai pelaksana pelayanan ASI Eksklusif yang sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017 Tentang Izin

Dan Penyelenggaraan Praktik Bidan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Upaya yang dilakukan pemerintah dalam mendukung keberhasilan pemberian kolostrum oleh ibu terhadap bayinya yaitu melalui pemberian ASI Eksklusif. Kebijakan tersebut tertulis dalam Undang-Undang Kesehatan Nomor 17 Tahun 2023, Pasal 42 yang menyebutkan bahwa Setiap bayi berhak memperoleh air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan sampai usia 6 (enam) bulan, kecuali atas indikasi medis (Kemenkes, 2023).

Peneliti melakukan survey awal pada bulan Februari 2025 melalui wawancara dengan ibu-ibu yang baru melahirkan (masa nifas) di Puskesmas Ciulu Kabupaten Ciamis, peneliti menemukan 10 orang ibu-ibu yang habis melahirkan (masa nifas 0-3 hari), didapatkan 7 ibu yang tidak memberikan kolostrum pada hari pertama kelahiran, dengan alasan ibu tidak tahu pentingnya kolostrum bagi bayinya, kemudian menganggap kolostrum bukan ASI karena warnanya yang berbeda dengan ASI, ibu tidak memberikan ASI segera karena terlalu letih dan nyeri setelah melahirkan. Ibu yang mengalami kondisi ASI tidak keluar atau lama keluar, maka terkadang ibu tidak sabar dan suami/pendamping ibu menyarankan untuk pemberian susu formula atau makanan/minuman lain seperti madu atau air putih. Jika kolostrum tidak diberikan dalam 3 hari pertama, bayi melewatkan antibodi penting yang dibutuhkan untuk pertahanan tubuh pertamanya.

Dalam praktik kebidanan, keterlibatan pendamping ibu dalam proses menyusui sering kali belum optimal. Masih terdapat pendamping yang kurang memahami pentingnya kolostrum dan perannya dalam mendukung ibu

menyusui. Oleh karena itu, bidan sebagai tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan edukasi tidak hanya kepada ibu, tetapi juga kepada pendamping ibu agar keberhasilan menyusui pada masa kolostrum dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Peran Pendamping Ibu dengan Keberhasilan Menyusui pada Masa Kolostrum di Puskesmas Ciulu Kabupaten Ciamis Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disusun suatu rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan peran pendamping ibu dengan keberhasilan menyusui pada masa kolostrum di Puskesmas Ciulu Kabupaten Ciamis Tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan peran pendamping ibu dengan keberhasilan menyusui pada masa kolostrum di Puskesmas Ciulu Kabupaten Ciamis Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi peran pendamping ibu dalam mendukung proses menyusui pada masa kolostrum di Puskesmas Ciulu Kabupaten Ciamis Tahun 2026.
- b. Mengetahui keberhasilan menyusui pada masa kolostrum di Puskesmas Ciulu Kabupaten Ciamis Tahun 2026.

- c. Menganalisis hubungan peran pendamping ibu dengan keberhasilan menyusui pada masa kolostrum di Puskesmas Ciulu Kabupaten Ciamis Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi informasi dalam upaya pengembangan mata kuliah Asuhan Kebidanan pada ibu postpartum.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Ibu dan Keluarga

Sebagai sumber informasi mengenai pentingnya dukungan pendamping dalam keberhasilan menyusui pada masa kolostrum.

b. Bagi Tenaga Kesehatan (Bidan)

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan keterlibatan pendamping ibu pada pelayanan kebidanan, khususnya pada asuhan ibu nifas dan menyusui.

c. Bagi Politeknik Kesehatan Tasikmalaya Jurusan Kebidanan

Sebagai referensi tambahan dalam pembelajaran dan pengembangan ilmu kebidanan terkait dukungan menyusui dan peran suami/keluarga.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi data dasar untuk penelitian serupa dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada penelitian yang akan datang dalam membuat penelitian yang lainnya. Penelitian berikutnya dapat

mengembangkan variabel-variabel penelitian disamping variabel yang sudah ada.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang “Hubungan Peran Pendamping Ibu dengan Keberhasilan Menyusui pada Masa Kolostrum di Puskesmas Ciulu Kabupaten Ciamis Tahun 2026”, yang telah dilakukan sebelumnya dan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul / Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan pengetahuan Ibu menyusui dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Gondomanan (Cyntia Bella Mardiana, Ismarwati, 2025)	- Variabel pemberian kolostrum - Sampel ibu postpartum - Analisis data menggunakan <i>Chi-square</i>	- Variabel pengetahuan - Tempat dan waktu penelitian
2.	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Ruang Nifas Hambawang RSUD Sultan Suriansyah Banjarmasin (Khoirul, Onieqie Ayu Dhea Manto, Malisa Ariani, Umi Hanik Fetriyah, 2025)	- Variabel pemberian kolostrum - Sampel ibu postpartum - Analisis data menggunakan <i>Chi-square</i>	- Variabel pengetahuan dan dukungan keluarga - Tempat dan waktu penelitian
3.	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Kolostrum oleh Ibu pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Amanuban Timur Kabupaten Timor Tengah Selatan (Marni, 2023)	- Variabel pemberian kolostrum - Sampel ibu postpartum - Analisis data menggunakan <i>Chi-square</i>	- Variabel pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan suami, pendidikan - Tempat dan waktu penelitian